

**MENGGEREJA DIASPORA BAGI TENAGA KERJA WANITA
ASAL GKJW JEMAAT PUNDUNGSARI**

SKRIPSI



Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi

Disusun Oleh:

Galih Fendi Christianto

01102310

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

**MENGGEREJA DIASPORA BAGI TENAGA KERJA WANITA
ASAL GKJW JEMAAT PUNDUNGSARI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

GALIH FENDI CHRISTIANTO

01102310

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Juli 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)



DU TA WACANA

Yogyakarta, 27 Juli 2015

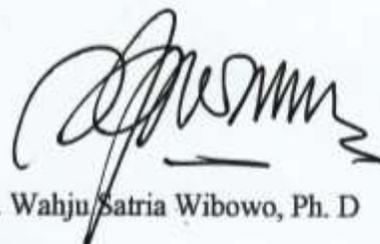
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-I



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

KATA PENGANTAR

Kasih dan penyertaan Allah Sang Sumber Kasih yang sungguh nyata dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis, mulai dari langkah awal mendaftar di Fakultas Teologia, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, sampai dengan terselesainya penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis. Banyak hal yang penulis dapati ketika menjalani proses belajar di Fakultas Teologi yang tidak di temui di tempat lain. Terlebih pengalaman-pengalaman berteologi yang penulis dapati selama proses belajar memberikan warna lain dalam perjalanan hidup penulis, yang dapat di jadikan amunisi oleh penulis ketika hidup dalam realitas yang lain.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak orang-orang yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A, yang telah dengan sabar mendampingi penulis, memberikan waktu, tenaga dan pikirannya dari awal pengajuan proposal sampai terselesainya penulisan skripsi.
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th, selaku dosen wali dan penguji penulis. Terimakasih telah memberikan kehangatan sebagai keluarga perwalian yang selalu mencairkan suasana hati, dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih juga atas catatan-catatan kritisnya yang di berikan selama persidangan.
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, selaku dosen penguji, terimakasih atas pencerahan yang dapat melengkapi dan memperhalus isi skripsi, yang di berikan selama persidangan.
4. Seluruh dosen Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, yang memberikan pengajaran dan membuat cara pikir penulis menjadi berkembang. Selain itu setiap ilmu yang penulis dapatkan dari para dosen sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak, yang senantiasa mencurahkan perhatian, dukungan, doa, dan biaya selama penulis menjalani perkuliahan. Selain itu pengajaran tentang pantang menyerah yang di berikan bapak kepada penulis, sangat membantu penulis dalam setiap menghadapi permasalahan selama menjalani proses perkuliahan dan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Ibu, yang merupakan sosok perempuan perkasa yang tidak pernah lelah memperhatikan semua anggota keluarga meskipun berada jauh di luar negeri dan selalu mendoakan seluruh anggota keluarganya. Kasih sayang yang diberikan kepada penulis tiada hentinya yang menjadikan penulis terus merasakan kehadiran sosok ibu, meskipun tidak hidup bersama. Terlebih kisah ibu, menjadikan penulis mengangkat kisah TKW dalam penulisan skripsi ini. Semoga berawal dari keprihatinan atas keluarga penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi gereja dan juga para TKW dan keluarganya.

7. Adik tercinta Devita Milia Christy, yang selalu memberikan semangat dan kesetiaan untuk bertanya *kapan mari mas skripsine?*, memberikan motivasi dan semangat tersendiri bagi penulis.
8. Seluruh teman-teman *Home of Harmony* yang memberikan dukungan dan juga kekeluargaan yang penulis dapatkan ketika awal kuliah sampai pada akhir penulisan skripsi ini. Terimakasih atas berbagai pelajaran hidup yang penulis dapatkan dari HOH.
9. GKJW Jemaat Pundungsari, tempat penulis mengenal Alkitab dan hidup beragama, semasa masih sering bergereja. Terimakasih atas dukungan dari setiap penatua, diaken, dan setiap warga jemaat dalam proses belajar di UKDW. Trimakasih juga telah memberikan tempat untuk penulis melakukan penelitian lapangan, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan..
10. Pdt. Suyono, S.Si, selaku pendeta di GKJW Jemaat Pundungsari, yang telah memberikan waktu dan pikirannya dalam proses didkusi dengan penulis. Terimakasih juga telah memberikan kisah inspiratif yang membuat penulis bersemangat dalam proses belajar di UKDW.
11. Terimakasih kepada para partisipan yang telah membagikan pengalamannya untuk penulisan skripsi ini. Tanpa keterbukaan dan kesediaan para partisipan untuk membantu penulis, mustahil skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Pdt. Wahyu Hidajat, yang tiada henti-hentinya mendukung baik melalui SMS dan juga doa.
13. Para penghuni dan juga simpatisan kontrakan Kailas, terimakasih atas kerjasamanya saling mendukung, saling membangunkan, dan ke keluargaan yang terbangun sehingga penulis merasakan hidup di dalam keluarga.
14. Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah mendoakan dan mendukung penulis selama belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Trimakasih untuk semuanya, kiranya pembahasan yang ada dalam skripsi ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya, terkhusus bagi gereja penulis berharap pembahasan skripsi ini dapat semakin meningkatkan pelayanan terhadap jemaatnya yang menjadi TKW.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca serta pemikiran yang lebih dalam atas skripsi ini, sangat penulis harapkan agar pembahasan yang ada dalam skripsi ini semakin baik. Kiranya kasih dan penyertaan Allah Sang Maha Kasih selalu ada dalam perjalanan hidup penulis dan kita semuanya dalam melanjutkan langkah peziarahan hidup kita selanjutnya. Amin

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Galih Fendi Christianto

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	x

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Permasalahan	6
3. Rumusan Permasalahan	7
4. Tujuan Penulisan	8
5. Judul Skripsi	8
6. Metode Penelitian	8
6.1. Observasi	10
6.2. Wawancara Terfokus	11
7. Sistem Penulisan	12

BAB II

TKW DAN KELUARGANYA DI DALAM GEREJA, DALAM KONTEKS GKJW JEMAAT PUNDUNGSARI

1. Pendahuluan	13
2. Gambaran Umum GKJW Jemaat Pundungsari	13
3. Deskripsi Hasil Penelitian	16
3.1. Hasil Penelitian dari TKW Jemaat Pundungsari	16
3.1.1. Sebelum Berangkat ke Luar Negeri	16
3.1.1.1. Motivasi dalam Pembuatan Keputusan Menjadi TKW	17
3.1.1.2. Informasi-informasi dalam Mengambil Keputusan Menjadi TKW	18

3.1.2. Perekrutan dan Pada Saat Berangkat ke Luar Negeri	21
3.1.2.1. Jalur Perekrutan yang Dipilih untuk Menjadi TKW.....	21
3.1.2.2. Bahaya dan Resiko dalam Perekrutan	23
3.1.2.3. Komunikasi Antara TKW dan Gereja	24
3.1.3. Bekerja dan Tinggal di Luar Negeri	25
3.1.3.1. Hal Menyenangkan dan Tidak Menyenangkan Pada Saat di Luar Negeri	25
3.1.3.2. Pengalaman Berat pada Kontrak Pertama	28
3.1.3.3. Informasi dan Beradaptasi	32
3.1.3.4. Pemenuhan Kebutuhan Rohani.....	33
3.1.3.5. Kelanjutan Setelah Kontrak Pertama Habis.....	35
3.1.4. Pulang dan Penyatuan Kembali	36
3.1.4.1. Kesulitan dan Masalah Ketika Kembali ke Indonesia	36
3.1.4.2. Pelayanan yang Dilakukan Gereja.....	38
3.1.4.3. Kebutuhan Pelayanan Versi TKW.....	39
3.2. Hasil Penelitian terhadap Majelis, Pendeta dan Komisi Perempuan.....	41
3.2.1. Informasi Terkait TKW	41
3.2.2. Pelayanan yang Sudah Dilakukan.....	42
3.2.3. Pelayanan yang Seharusnya Dilakukan	43
3.2.4. Kerjasama dengan Lembaga Lain.....	44
4. Kesimpulan.....	44

BAB III

MENGGEREJA DIASPORA DALAM PELAYANANNYA TERHADAP TKW

1. Pendahuluan	47
2. Refleksi Teologis.....	47
2.1. Gereja Diaspora: Wujud Gereja yang Bertransformasi	47
2.1.1. Perubahan konsep Bergereja dalam Rangka Menjawab Perkembangan Jaman.....	48
2.1.2. Sistem Jaringan Menjangkau Warga yang Berdiaspora	50
2.2. Keluarga sebagai Motor Utama Gereja Diaspora.....	52
3. Gereja Diaspora dalam Siklus Menjadi TKW.....	54
3.1. Persiapan untuk Migrasi ke Luar Negeri	54

3.2. Perjalanan ke Negara Tujuan.....	56
3.3. Bekerja di Negara Tujuan.....	58
3.4. Berakhirnya Kontrak dan Kembali ke Indonesia.....	62
3.5. Permasalahan dalam Penyatuan Kembali.....	63
3.6. Migrasi Ulang.....	64

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan.....	66
2. Usul dan Saran.....	67
2.1. Sebelum Berangkat ke Luar Negeri.....	67
2.1.1. Calon TKW	67
2.1.2. Keluarga Calon TKW	69
2.1.3. GKJW Jemaat Pundungsari.....	70
2.2. Berada di Luar Negeri	71
2.2.1. TKW	71
2.2.2. Keluarga yang Ditinggalkan	73
2.2.3. GKJW Jemaat Pundungsari	74
2.3. Pulang dan Penyatuan Kembali	75
2.3.1. TKW	75
2.3.2. Keluarga Mantan TKW.....	75
2.3.3. GKJW Jemaat Pundungsari	75
Daftar Pustaka	78
Lampiran	81

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1. Jabatan dan jumlah tenaga kerja di luar negeri	2
Bagan 1. Siklus migrasi ulang	5
Tabel 2. Tingkat persetujuan memadai atau tidak memadai	18

©UKDW

ABSTRAK

Menggereja Diaspora Bagi Tenaga Kerja Wanita Asal GKJW Jemaat Pundungsari

Oleh: Galih Fendi Christianto (01102310)

Pengiriman tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Perubahan jaman yang tidak terbendung dan juga dibarengi dengan meningkatnya kebutuhan hidup menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung para perempuan memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Ketika menjalani proses menjadi TKW para perempuan tidak lepas dari kerentanan-kerentanan misalnya, penipuan, tindakan kesewenang-wenang, masuk kedalam kekerasan psikologi dan fisik, yang secara otomatis mempengaruhi keadaan hidup TKW dan juga keluarganya. Kekawatiran kerentanan-kerentanan tersebut dialami oleh warga jemaat yang menjadi TKW, maka menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana gereja, secara khusus memperhatikan warga jemaatnya yang menjadi TKW. Kenyamanan dan pelayanan gereja teritori – daerah pelayanan gereja yang terbatas - menjadi terusik dengan kenyataan bahwa warga jemaatnya menjadi TKW yang berada jauh di luar teritori pelayanannya. Oleh karena itu perlu adanya gereja yang dapat menjangkau keadaan diaspora jemaatnya dan memberikan pelayanan yang relevan baik bagi TKW dan juga keluarga yang ditinggalkannya. Maka Gereja Diaspora merupakan model gereja yang dapat menjangkau kebutuhan pelayanan yang menyeluruh baik bagi TKW dan juga keluarganya dengan meleburkan tapal batas wilayah dan terus terhubung antara yang satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: TKW, Partisipan, Migran, ILO, PJTKI, Orang tua, Keluarga, Relevan, Permasalahan, GKJW, Pendampingan, Konseling, Teritori, Diaspora, Gereja, Gereja Diaspora, Gereja Jaringan, Romo Mangun

Lain-lain:

X + 141 hal; 2015

25 (1988-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Menggereja Diaspora Bagi Tenaga Kerja Wanita Asal GKJW Jemaat Pundungsari** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2015



Galih Fendi Christianto

ABSTRAK

Menggereja Diaspora Bagi Tenaga Kerja Wanita Asal GKJW Jemaat Pundungsari

Oleh: Galih Fendi Christianto (01102310)

Pengiriman tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Perubahan jaman yang tidak terbendung dan juga dibarengi dengan meningkatnya kebutuhan hidup menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung para perempuan memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Ketika menjalani proses menjadi TKW para perempuan tidak lepas dari kerentanan-kerentanan misalnya, penipuan, tindakan kesewenang-wenang, masuk kedalam kekerasan psikologi dan fisik, yang secara otomatis mempengaruhi keadaan hidup TKW dan juga keluarganya. Kekawatiran kerentanan-kerentanan tersebut dialami oleh warga jemaat yang menjadi TKW, maka menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana gereja, secara khusus memperhatikan warga jemaatnya yang menjadi TKW. Kenyamanan dan pelayanan gereja teritori – daerah pelayanan gereja yang terbatas - menjadi terusik dengan kenyataan bahwa warga jemaatnya menjadi TKW yang berada jauh di luar teritori pelayanannya. Oleh karena itu perlu adanya gereja yang dapat menjangkau keadaan diaspora jemaatnya dan memberikan pelayanan yang relevan baik bagi TKW dan juga keluarga yang ditinggalkannya. Maka Gereja Diaspora merupakan model gereja yang dapat menjangkau kebutuhan pelayanan yang menyeluruh baik bagi TKW dan juga keluarganya dengan meleburkan tapal batas wilayah dan terus terhubung antara yang satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: TKW, Partisipan, Migran, ILO, PJTKI, Orang tua, Keluarga, Relevan, Permasalahan, GKJW, Pendampingan, Konseling, Teritori, Diaspora, Gereja, Gereja Diaspora, Gereja Jaringan, Romo Mangun

Lain-lain:

X + 141 hal; 2015

25 (1988-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Wijayatsih, MA

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pengiriman tenaga kerja migran ke luar negeri sudah terjadi sebelum Indonesia merdeka, pada saat pemerintahan Hindia-Belanda proses pengiriman tenaga kerja ditujukan untuk mengisi kekosongan perkebunan yang ada di Suriname, setelah para pekerjanya yang berasal dari Afrika dibebastugaskan oleh pemerintahan Belanda. Pengiriman tenaga kerja ke Suriname terjadi sejak 1890 sampai 1939, dengan jumlah tenaga kerja yang terkirim mencapai 32.986 orang.¹ Sampai terbentuknya negara Indonesia - Indonesia merdeka - proses pengiriman tenaga kerja ke luar negeri terus terjadi dan bahkan sampai saat ini, pengiriman tenaga kerja belum berhenti. Menurut perkembangannya pengiriman tenaga kerja ke luar negeri secara resmi oleh pemerintah dimulai pada tahun 1969 yang ditangani oleh Departemen Tenaga Kerja. Pengiriman tenaga kerja keluar negeri mengalami peningkatan secara signifikan setelah adanya Peraturan Pemerintah No.4 tahun 1970, program penempatan Angkatan Kerja Antar Daerah (AKAD) dan Antar Kerja Antar Negara (AKAN). Peningkatan tersebut bukan tanpa alasan, adanya Peraturan Pemerintah, program AKAD, dan AKAN, sejak itu pihak swasta ikut serta dalam pengiriman tenaga kerja keluar negeri dan oleh karena kebijakan tersebut maka jumlah tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri semakin bertambah.²

Tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri tidak hanya laki-laki melainkan juga perempuan, akan tetapi dengan berjalannya waktu perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Banyak hal yang mempengaruhi jumlah perempuan lebih banyak dari pada pekerja laki-laki, salah satunya adalah pekerjaan untuk laki-laki menuntut banyak kriteria dan ketrampilan meskipun ada juga pekerjaan yang tidak memerlukan banyak ketrampilan; tukang cuci piring misalnya. Sedangkan pekerjaan untuk perempuan lebih kepada pekerjaan yang biasanya sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dominan dilakukan oleh perempuan - mengerjakan pekerjaan rumah tangga - , pekerjaan yang sama pula ditawarkan oleh para “majikan” di luar negeri untuk mereka para perempuan.³ Dari data yang dihimpun ILO (International Labour Organisation) pada Juni 2001, 72% (tujuh puluh dua persen) dari 691.285 (enam ratus sembilan puluh satu ribu dua ratus delapan puluh lima) perempuan

¹ <http://www.bn timer2tki.go.id/frame/9003/Sejarah-Penempatan-TKI-Hingga-BNP2TKI> ,(diakses pada tanggal 04 Maret 2015).

² IOM, *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia; Gambaran Umum Migrasi Tenaga Kerja Indonesia di Beberapa Negara Tujuan di Asia dan Timur Tengan*, (Jakarta: IOM, 2010), h. 9.

³ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; *Buku 1 Pendahuluan: Mengapa Fokus Pada Pekerja Migran Perempuan Internasional?*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 11.

Indonesia yang bekerja di luar negeri bekerja sebagai pekerja rumah tangga.⁴ Data yang lebih baru dari BNP2TKI per 31 Desember 2014 menunjukkan jumlah laki-laki yang bekerja di luar negeri sebanyak 186.243 (seratus delapan puluh enam ribu dua ratus empat puluh tiga) orang, sedangkan perempuan berjumlah 243.629 (dua ratus empat puluh tiga ribu enam ratus dua puluh sembilan) orang, sedangkan pekerjaan yang ditekuni oleh para pekerja migran adalah sebagai berikut;⁵

Tabel 1: Jabatan dan jumlah tenaga kerja di luar negeri.

1	Pekerja Rumah Tangga	133.390	12	Cleaning Service	4.973
2	Pengasuh	49.069	13	Penangkap Ikan	4.852
3	Pekerja Perkebunan	47.790	14	Pekerja Kapal	4.810
4	Operator	38.836	15	Tenaga Buruh	4.678
5	Anak Buah Kapal	10.410	16	Buruh Bangunan	3.668
6	Operator Produksi	9.283	17	Tukang Kebun	3.214
7	Pekerja Serabutan	8.920	18	Karyawan Laki-laki	2.317
8	Karyawan	7.717	19	Pelayan Toko (tempat makan, hiburan)	1.958
9	Pengemudi (supir)	7.450	20	Pencuci piring (alat dapur lainnya)	1.380
10	Pekerja Bangunan	7.093	21	Lainnya	71.672

Apabila di lihat dari data di atas, pekerjaan yang dilakukan oleh para pegawai migran – selanjutnya penulis sering memakai istilah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) - lebih mengarah kepada pekerjaan-pekerjaan yang dihindari oleh warga negara asli tempat mereka bekerja. Pekerjaan-pekerjaan yang ditekuni oleh para TKI tergolong dalam pekerjaan “3D” (*Dirty, Dangerous and Degrading* – kotor, berbahaya, dan merendahkan martabat), sehingga para pekerja rentan menjadi korban kekerasan fisik, eksploitasi, seksual serta psikologi, yang dengan mudah diterima oleh TKI.⁶ Terlebih para migran baik laki-laki maupun perempuan sering dijadikan stok penyangga untuk

⁴ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 1 Pendahuluan, h. 11.

⁵ Data terlampir BNP2TKI data Desember 2014.

⁶ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 1 Pendahuluan: *Mengapa Fokus pada Pekerja Migran Perempuan Internasional?*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 21.

tenaga kerja cadangan yang ketika kekurangan dapat dengan mudah disewa, dan ketika situasi lapangan kerja memburuk dengan mudah mereka dipecat.⁷

Memang kerentanan pekerja migran terhadap kekerasan fisik, seksual serta psikologis dapat terjadi terhadap pekerja laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pekerja migran perempuanlah yang sangat rentan mengalami kekerasan dan eksploitasi. Perempuan bekerja dengan merendahkan martabat mereka, mereka bekerja di bawah standar kehidupan mereka dibanding ketika masih di negara asalnya. Bahkan sebelum mereka pergi keluar negeri perempuan sering menjadi sasaran kekerasan dan kejahatan baik dalam keluarga, tempat kerja, ataupun di tempat-tempat umum. Dalam melakukan pekerjaannya para migran perempuan mengalami penurunan derajat yang tidak ada hubungannya dengan keahlian mereka - para migran perempuan bekerja tanpa ada sangkut pautnya dengan pendidikan yang pernah dipelajarinya dan mereka pasti tidak memakai keahlian yang sudah dikuasai sebelumnya.⁸ Pola pikir tradisional bahwa perempuan merupakan sasaran empuk untuk dijadikan korban kekerasan dan kejahatan juga terjadi ketika mereka berada di luar negeri tempat mereka bekerja. Mereka juga mengalami diskriminasi ganda, diskriminasi ganda dalam artian mereka berada di luar negeri sebagai orang asing, dan mereka perempuan - yang diposisikan sama halnya ketika mereka berada di negara asalnya secara tradisional.⁹ Hal ini yang menjadikan mereka semakin mudah dijadikan sasaran eksploitasi dan tindakan kejahatan. Meskipun beresiko mengalami kerentanan-kerentanan tersebut, para perempuan masih tetap mau menjadi TKI. Alasan yang paling sering diutarakan oleh para calon TKW dan juga para mantan TKW yang sudah pulang dari luar negeri adalah “ingin merubah nasib”¹⁰.

Tujuan mulia membantu keluarga agar keluar dari masalah, para migran perempuan diperadapkan dengan permasalahan yang baru. Dari awal perekrutan, banyak penyalur tenaga kerja (Penyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia atau PJTKI) yang bermain curang, mereka menawarkan biaya yang murah dengan menjamin para calon lebih cepat berangkat ke Negara tujuan. Akan tetapi informasi tentang pekerjaan, biaya pendaftaran, dan proses keberangkatan, semuanya berbeda dengan kesepakatan yang ditawarkan. Pemotongan gaji, pemalsuan identitas (umur, pendidikan, ketrampilan, kesehatan), serta pemalsuan kontrak kerja, merupakan kecurangan yang sering dilakukan oleh PJTKI tersebut. Dari pemalsuan identitas, pada gilirannya akan melemahkan posisi

⁷ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 1 Pendahuluan, h. 11.

⁸ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 1 Pendahuluan, h. 14.

⁹ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 1 Pendahuluan, h. 14.

¹⁰ Jawaban tersebut adalah hasil dari wawancara kurang lebih 10 warga jemaat yang pernah bekerja di luar negeri.

TKW ketika dihadapkan dengan majikan maupun proses hukum apabila pegawai tersebut bermasalah. Serta resiko perbudakan yang dengan mudah terjadi ketika gaji TKW dipotong untuk biaya proses pengirimannya yang dilakukan oleh PJTKI.¹¹

Masih dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi TKW, para calon TKW tidak jarang berada di rumah penampungan yang tidak jauh berbeda dengan penjara. Mereka dilarang keluar masuk penampungan dengan leluasa, tidak mendapatkan perlakuan yang baik, bahkan penyiksaan sering terjadi di tempat penampungan.¹² Tempat penampungan pada dasarnya berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan calon TKW sebelum pemberangkatan, di dalam tempat penampungan seharusnya terdapat proses pendidikan untuk membekali para calon TKW ketrampilan yang dapat dipergunakan ketika mereka sudah berada di tempat kerja.

Permasalahan tidak berhenti ketika para TKW sudah berada di tempat kerjanya, permasalahan yang barupun akan segera menghampiri mereka. Berawal dari keterbatasan bahasa, perbedaan budaya, mengenal realitas sosial yang sama sekali baru, permasalahan mulai bermunculan. Bahkan permasalahan yang serius seperti ancaman kekerasan fisik, kekerasan mental, pelecehan seks, pemerkosaan, dan pembunuhan, terkadang menghampiri mereka. Permasalahan dari TKW masih berlanjut ketika mereka pulang ke kampung halamannya. Banyak pemerasan di pintu-pintu imigrasi, pemaksaan untuk menukarkan mata uang asing yang dimilikinya dengan nilai tukar yang rendah, perampasan, pungutan-pungutan yang berlebihan, biaya ekstra untuk transportasi pulang ke kampung halaman dan yang paling menyedihkan ketika TKW tersebut pulang dengan dengan membawa masalah - Deportasi. TKW yang pulang dengan membawa masalah akan mengalami penghinaan dari masyarakat sekitar dan ketidakterimaan dari anggota keluarga – suami, orangtua - yang berujung kepada perceraian dan pengucilan, hal ini semakin menjadi beban berlipat ganda bagi TKW.¹³

Permasalahan yang dialami oleh para migran perempuan sepertinya tidak ada henti-hentinya, mulai dari perekrutan, *pra* pemberangkatan, ketika berada di luar negeri, bahkan ketika pulang masalah masih menghampiri mereka. Bahkan masalahpun tidak hanya menghampiri para TKW, permasalahan juga dialami oleh keluarga yang ditinggalkannya. Bagi keluarga yang sudah menikah resiko perselingkuhan sangat mungkin terjadi, jarak dan komunikasi yang kurang serta kebutuhan

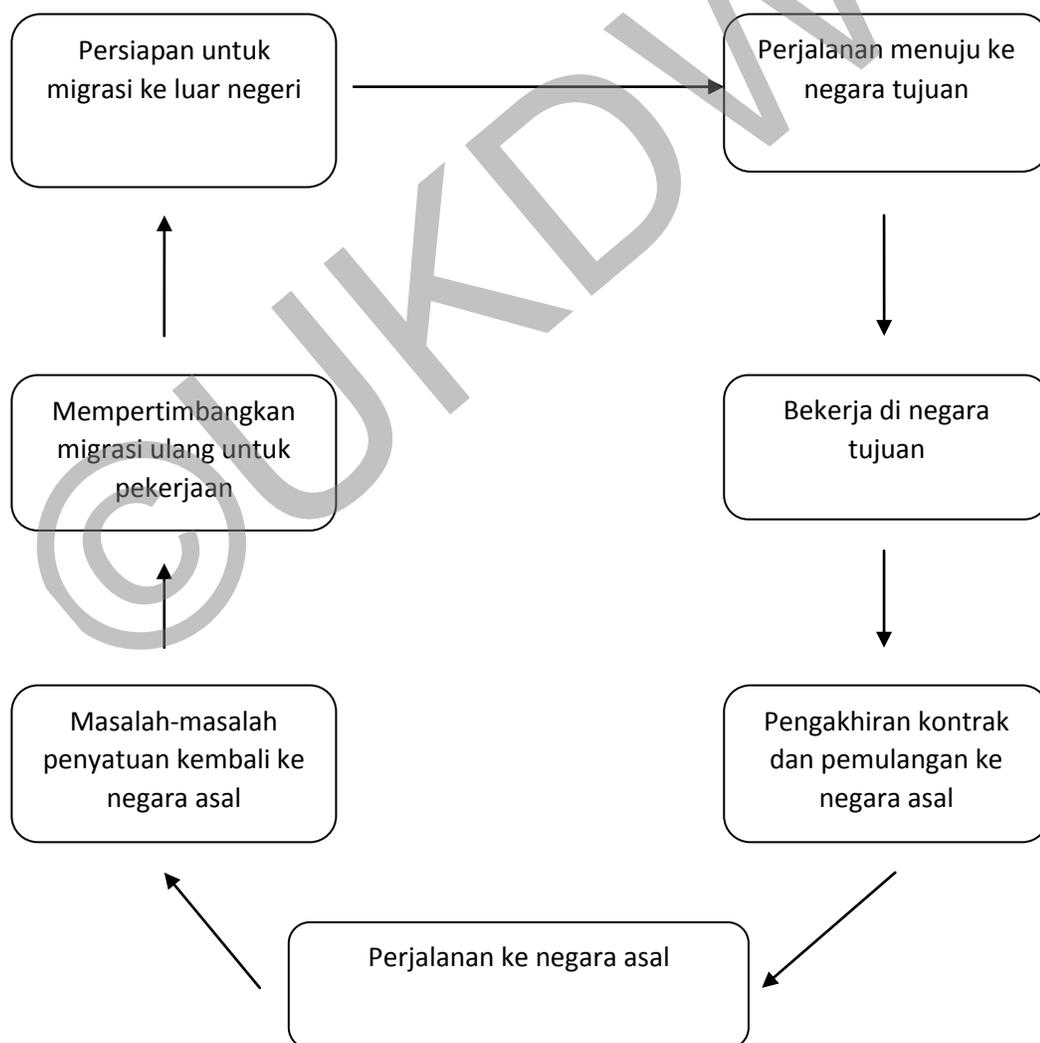
¹¹ Laporan Indonesia Kepada Pelapor Khusus PBB untuk Hak Asasi Migran, *Buruh Migran Pekerja Rumah Tangga (TKW-PRT) Indonesia*, (Jakarta, 2001), h. 22.

¹² Laporan Indonesia Kepada Pelapor Khusus PBB untuk Hak Asasi Migran, *Buruh Migran Pekerja Rumah Tangga (TKW-PRT) Indonesia*, h. 23.

¹³ Laporan Indonesia Kepada Pelapor Khusus PBB untuk Hak Asasi Migran, *Buruh Migran Pekerja Rumah Tangga (TKW-PRT) Indonesia*, h. 24-25.

biologis yang tidak dapat dipenuhi menjadi pendorong utama terjadi perselingkuhan. Penyalahgunaan uang hasil kerja sang istri juga sering terjadi, sehingga ketika istri pulang konflik yang berujung perceraian pun terjadi. Harapan yang sangat besar terhadap anak atau istri yang bekerja ke luar negeri akan memunculkan kekecewaan dan rasa malu ketika anggota keluarga yang menjadi TKW pulang tanpa membawa hasil, alih-alih membawa uang bisa pulang ke kampung halaman sudah untung – pulang karena berbagai permasalahan yang dialami di tempat kerja - semakin mendukung kompleksnya permasalahan TKW dan keluarganya. Sebagian besar permasalahan ketika pemulangan dan penyatuan kembali yang terjadi di atas mendukung para TKW untuk kembali lagi bekerja di luar negeri, para TKW masuk dalam siklus migrasi ulang. Berikut adalah siklus migrasi ulang menurut ILO.¹⁴

Bagan 1: Siklus migrasi ulang.



¹⁴ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 5 Pulang: Pemulangan dan Penyatuan Kembali, (Jakarta: ILO, 2004), h. 14.

Di dalam siklus tersebut tetap terdapat empat proses tahap menjadi TKW di antaranya adalah:

- a. *Pembuatan keputusan dan persiapan untuk pekerjaan di luar negeri*; berhubungan dengan motivasi, informasi yang didapatkan, dan siapa yang menyebarkan informasi tersebut yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan bekerja ke luar negeri.¹⁵
- b. *Perekrutan dan perjalanan untuk pekerjaan di luar negeri*; berhubungan dengan proses perekrutan baik resmi dan tidak resmi – siapa yang merekrut, bahaya-bahaya dalam perekrutan seperti pembengkakan biaya-biaya, *human trafficking* - dan pemberian ketrampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekerja ke luar negeri.¹⁶
- c. *Bekerja dan tinggal di luar negeri*; meliputi proses beradaptasi dalam pekerjaan, budaya, bahasa, majikan, dan berbagai hal lainnya. Juga kesadaran tentang mencegah dan menuntut dari pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban para migran.¹⁷
- d. *Pemulangan dan penyatuan kembali*; berhubungan dengan berbagai bentuk pemulangan – pemulangan yang dipaksakan, deportasi, pemulangan sukarela – dan permasalahan secara spesifik yang dihadapi oleh pegawai migran ketika pemulangan dan penyatuan kembali ke dalam keluarganya.¹⁸

2. PERMASALAHAN

GKJW Jemaat Pundungsari merupakan jemaat desa, dengan sebagian besar jemaatnya berprofesi sebagai tani dan buruh tani. Dengan presentase 80 persen dari semua jumlah Jemaat adalah petani, dan yang 20 persen lainnya berprofesi sebagai pedagang, pegawai serabutan, PNS, TKI - di Pundungsari biasanya sebagai sebutan, orang laki-laki yang bekerja di luar negeri - dan TKW. Jumlah TKW di GKJW Jemaat Pundungsari untuk tahun 2014 berjumlah lebih dari 40 orang dari 480 jumlah seluruh warga jemaat, TKW tersebut ada yang sudah menikah dan juga belum menikah. Jumlah tersebut bisa semakin bertambah karena di setiap tahun warga jemaat perempuan ada yang berangkat menjadi TKW.

Berangkat dari berbagai permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka muncul kekhawatiran akan permasalahan yang sama terhadap TKW asal GKJW Jemaat Pundungsari. Oleh

¹⁵ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 2 *Pembuatan Keputusan dan Persiapan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. xi.

¹⁶ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 3 *Perekrutan dan Perjalanan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 4.

¹⁷ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 4 *Bekerja dan Tinggal di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 4.

¹⁸ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 5 *Pulang: Pemulangan dan Penyatuan Kembali*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 4.

karena itu perlu adanya penanganan yang relevan yang dapat membantu TKW dan keluarganya dalam menangani permasalahan secara khusus di GKJW Jemaat Pundungsari. Menurut hemat penulis, perlu adanya perubahan gaya pelayanan gereja yang awalnya kaku terbatas atas wilayah pelayanannya menjadi gereja yang dapat merangkul para TKW dan juga keluarga yang ditinggalkannya. Melalui gereja juga dapat dilakukan pendampingan dan konseling pastoral yang menurut hemat penulis adalah cara yang relevan - disamping cara-cara yang lain - dalam mempersiapkan diri sebagai TKW, mendampingi TKW dan juga keluarganya baik yang bermasalah ataupun tidak dalam setiap proses menjadi TKW.¹⁹ Melalui pendampingan dan konseling pastoral, keleluasaan perhatian dan komunikasi dapat terbangun sehingga dapat membantu para TKW – yang menghadapi masalah - untuk berdamai dengan keadaan, menyembuhkan luka batin, menyembuhkan keterasingan serta membangun hubungan yang mendalam dalam keluarga.²⁰ Melalui gereja yang mengayomi dan melayani dengan cara yang fleksibel tidak terbatas dengan wilayah pelayanan, diharapkan TKW dan juga keluarganya terhindar dari perpecahan, bagi calon TKW dapat terhindar dari permasalahan mulai dari perekrutan, berada di tempat penampungan, di tempat kerja sampai pulang lagi ke kampung halaman.

Agar penulis dapat mengetahui dinamika yang terjadi dalam TKW dan keluarganya yang ada di GKJW Jemaat Pundungsari, penulis menggunakan buku pedoman informasi yang diterbitkan oleh ILO (International Labor Organisation – Organisasi Perburuhan Internasional). Melalui pedoman informasi tersebut, penulis dapat menganalisis sejauh mana kesiapan para TKW terhadap setiap proses yang harus jalani untuk bekerja di luar negeri – perekrutan sampai pemulangan. Berdasarkan analisis tersebut akan membantu dalam menentukan pelayanan yang kontekstual bagi TKW dan keluarganya.

3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Rumusan pertanyaan utama untuk menyusun skripsi ini adalah ***“Bagaimanakah model gereja yang kontekstual dalam rangka merealisasikan pelayanan gereja terhadap TKW dan keluarganya?”***

Dengan pertanyaan penjabaran:

1. Bagaimanakah pengalaman TKW dalam setiap proses yang dialaminya pada saat sebelum berangkat, ketika berada di luar negeri, pemulangan dan penyatuan kembali?

¹⁹ Lih, Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2002), h. 3.

²⁰ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (terj: Pdt. B.H Nababan, DPS, Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 18.

2. Apa yang sudah dilakukan oleh Gereja terhadap fenomena TKW yang ada di dalam jemaatnya?
3. Model gereja yang seperti apakah yang perlu dikembangkan agar TKW terlayani secara optimal?

4. TUJUAN PENULISAN

1. Memetakan pengalaman TKW.
2. Melihat dan memahami dinamika kehidupan TKW dan keluarganya di GKJW Jemaat Pundungsari, dengan menggunakan kerangka pedoman informasi dari ILO.
3. Memberikan usulan model gereja yang relevan dengan keadaan TKW dan keluarganya.

5. JUDUL SKRIPSI

“Menggereja Diaspora bagi Tenaga Kerja Wanita Asal GKJW Jemaat Pundungsari”

6. METODE PENELITIAN

Penyusunan skripsi menggunakan metode deskripsi-analisis dengan menjelaskan data dari penelitian terhadap TKW di GKJW Jemaat Pundungsari. Penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 01 April 2015 sampai dengan tanggal 09 April 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para TKW memahami setiap proses menjadi TKW yang terjadi mulai perekrutan, pembimbingan dan pemberian ketrampilan pada saat di penampungan, sedang bekerja, dan sampai ke pemulangannya. Selain itu, dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong mereka untuk pergi menjadi TKW tanpa mengesampingkan resiko-resiko sebagai TKW. Penulis akan melakukan penelitian berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh ILO (International Labour Office). Buku panduan tersebut dibagi menjadi 4 bagian yang masing-masing dimuat dalam satu buku:

Bagian I : Pembuatan keputusan dan persiapan untuk pekerjaan di luar negeri: menerangkan berbagai motivasi pegawai migran untuk bekerja di luar negeri, menjelaskan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan untuk bermigrasi dan siapa yang menyebarkan informasi tersebut.²¹

Bagian II : Perekrutan dan perjalanan untuk pekerjaan di luar negeri: menerangkan berbagai bentuk perekrutan baik resmi dan tidak resmi, dan penjabaran

²¹ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 2: *Pembuatan Keputusan dan Persiapan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. xi.

mengenai bahaya-bahaya dan resiko yang dapat dialami oleh perempuan dalam proses perekrutan.²²

Bagian III : Bekerja dan tinggal di luar negeri: meningkatkan kesadaran terhadap kondisi-kondisi kerja dan kehidupan para migran di negara tujuan, dan memberikan berbagai pedoman untuk mencegah dan menuntut dari pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban para migran.²³

Bagian IV : Pemulangan dan penyatuan kembali: memberikan gambaran permasalahan-permasalahan secara spesifik yang dihadapi oleh pegawai migran ketika pemulangan dan penyatuan kembali ke dalam keluarganya, dan memberikan penjelasan mengenai berbagai proses pemulangan.²⁴

Penelitian ini menjadi perlu karena melalui penelitian ini, dapat dijadikan acuan – antisipasi - bagi gereja dalam menentukan model gereja yang relevan dalam berpelayanan dan pendampingan dan konseling pastoral yang tepat bagi TKW dan keluarganya dalam konteks GKJW Jemaat Pundungsari selama menjalani proses menjadi TKW. Partisipan dalam penelitian ini adalah para TKW yang ada di GKJW Jemaat Pundungsari dengan kategori sebagai berikut:

2.1. Kategori TKW terdiri dari:

2.1.1. TKW yang belum menikah berjumlah 6 orang

2.1.2. TKW yang sudah menikah berjumlah 4 orang

2.2. Kategori Pngurus Jemaat yang terdiri dari:

2.2.1. Penatua berjumlah 3 orang

2.2.2. Pendeta Jemaat berjumlah 1 orang

2.2.3. Komisi Perempuan – KPPW - berjumlah 1 orang

Total partisipan 15 orang

Kategori 2.1, pembagian TKW yang sudah menikah dan belum menikah. Status pernikahan dilihat ketika mereka masih menjadi TKW dan masih menjalani kontrak. Perbedaan ini menurut hemat penulis akan meberikan data yang beragam dan dapat mempermudah dalam menganalisa hasil penelitian. Hal ini berhubungan dengan tindakan pendampingan dan konseling pastoral yang relevan bagi para TKW. Sedangkan untuk para partisipan TKW, penulis memilih para TKW yang

²² ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 3: *Perekrutan dan Perjalanan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 4.

²³ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 4: *Bekerja dan Tinggal di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 4.

²⁴ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 5 *Pulang: Pemulangan dan Penyatuan Kembali*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 4.

sudah pulang dari tempat bekerjanya. Dalam rangka memilih partisipan, penulis memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian penulisan skripsi – pengalaman memilih menjadi TKW, masa perekrutan, bekerja di luar negeri, pulang dan yang pernah mengalami siklus migrasi ulang - melalui observasi yang dilakukan oleh penulis.

Kategori 2.2, GKJW Jemaat Pundungsari memiliki tugas untuk melayani warga jemaatnya dalam segala bentuknya, seperti yang tertulis dalam tata pranata GKJW.²⁵ Oleh karena itu penulis memilih; majelis jemaat - penatuan, diaken, guru injil dan pendeta - yang memiliki jabatan khusus dalam gereja dengan harapan mendapatkan informasi yang tepat mengenai tindakan atau program yang dilakukan gereja bagi warga jemaat yang menjadi TKW. Penulis juga memilih perwakilan dari komisi perempuan²⁶ sebagai partisipan, dengan harapan mendapatkan informasi dari sudut pandang komisi yang konsen terhadap perempuan, mengenai warga jemaat perempuan yang menjadi TKW.

Sedangkan dalam penelitian ini dalam pengambilan data, penulis menggunakan beberapa metode di antaranya sebagai berikut:

6.1. Observasi

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Metodologi Riset Sosial*” observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁷ Sedangkan data yang diperoleh dalam observasi merupakan data yang faktual, cermat serta menyuguhkan keadaan lapangan secara terinci - kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks di mana kegiatan-kegiatan dilakukan.²⁸ Observasi telah dilakukan penulis sejak pra-penelitian dalam rangka pengamatan secara umum terhadap fenomena TKW di GKJW Jemaat Pundungsari yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian. Observasi yang selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah observasi yang bersifat partisipatif. Prosedur observasi partisipatif adalah observer atau pengamat ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh partisipan – para subyek yang di observasi – atau pengamat ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas partisipan dalam konteks sosial yang menjadi tempat penelitian.²⁹ Dalam observasi ini penulis meneliti berbagai aspek di antaranya:

1. Lingkungan tempat tinggal TKW

²⁵ Majelis Agung, *Tata dan pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu Majelis*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 1996), h. 4.

²⁶ Majelis Agung, *Tata dan pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung*, h. 258.

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 157.

²⁸ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 59.

²⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 162.

2. Keadaan sosial, ekonomi keluarga TKW
3. Jumlah anggota keluarga
4. Pendidikan TKW

Melalui observasi dari berbagai aspek tersebut data-data yang didapat akan memberikan gambaran secara umum konteks baik lingkungan sekitar TKW dan lingkungan keluarga TKW. Sehingga melalui data-data dari hasil observasi tersebut dapat mendukung dalam proses penelitian terhadap TKW di GKJW Jemaat Pundungsari.

6.2. Wawancara Terfokus.

Wawancara merupakan percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang bertemu secara fisik dan dalam tanya jawab tersebut diarahkan pada suatu permasalahan yang sudah ditentukan.³⁰ Melalui wawancara penulis berharap dapat menggali data yang mendalam dari partisipan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara sendiri memiliki berbagai metode atau jenis³¹, dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terfokus atau wawancara terpimpin. Wawancara terfokus, menurut hemat penulis lebih relevan karena dalam wawancara terfokus terdapat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan, bertujuan untuk membawa jawaban partisipan – jalan pikiran yang lebih teratur - lebih fokus, mendalam, dan terarah terhadap pokok permasalahan yang diteliti. Dalam melakukan wawancara terfokus, penulis menggunakan alat bantu untuk memperlancar serta mengurangi kesalahan dalam penulisan atau penangkapan informasi dari partisipan. Penulis menggunakan *handphone* yang digunakan sebagai perekam, serta lembar pertanyaan untuk mempermudah berjalannya wawancara terfokus.

Penulis menempatkan wawancara sebagai sumber data primer³² – utama - dalam serangkaian metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis. Dalam mendukung hasil wawancara, penulis juga menggunakan sumber data sekunder yang didapat dari data-data atau dokumen yang ada di Gereja yang berhubungan dengan TKW – pokok permasalahan dalam penulisan. Terkhusus dalam menentukan hasil *mean* dari pertanyaan bagian I (sebelum belum berangkat ke luar negeri) no. 2,³³ penulis menggunakan rumus *mean* (rata-rata)³⁴

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

. Kemudian hasil penelitian tersebut akan dianalisa untuk dijadikan

³⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi*, h. 187.

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi*, h. 204.

³² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi*, h. 193.

³³ Lih, lampiran Instrumen penelitian, h. 83.

³⁴ <http://www.rumusstatistik.com/2013/07/rata-rata-mean-atau-rataan.html>. Di akses pada tanggal 30 April 2015.

dasar dalam merefleksikan pelayanan yang dapat dilakukan oleh GKJW Jemaat Pundungsari. Untuk instrumen penelitian lapangan secara lengkap penulis sertakan dalam lampiran skripsi.

7. SISTEM PENULISAN

Bab I : Pendahuluan

Bab I, penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II : Dinamika pergumulan TKW dan keluarganya

Bab II, Penulis melakukan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap TKW. Dalam bab ini juga di paparkan gambaran secara umum mengenai GKJW Jemaat Pundungsari.

Bab III : Menggereja Diaspora Dalam Pelayanannya Terhadap TKW

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan refleksi teologis atas kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada akhir bab 2. Baru setelah itu, penulis akan memaparkan usulan dalam menjalani siklus migrasi yang terjadi di GKJW Jemaat Pundungsari.

Bab IV : Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan uraian skripsi dari bab I-III. Dalam bab ini penulis juga menyertakan usul dan saran aksi dalam pelayanan terhadap TKW dan keluarga di GKJW Jemaat Pundungsari.

BAB IV

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian terhadap TKW di GKJW Jemaat Pundungsari menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi mereka pergi ke luar negeri adalah dalam rangka membantu perekonomian keluarga, dan hanya satu dari 10 partisipan menerangkan bahwa dirinya pergi keluar negeri untuk lari dari perlakuan kasar dari suaminya. Hal yang paling penting dalam memutuskan untuk pergi ke luar negeri selain motivasi adalah informasi. Informasi yang didapatkan oleh keluarga dan juga calon TKW menentukan nasib TKW ketika berada di luar negeri dan keluarga yang ditinggalkan. Setiap informasi yang didapatkan sangat penting untuk bekal dalam menjalani setiap proses menjadi TKW. Dalam menjalani setiap proses untuk menjadi TKW, mereka juga tidak bisa lepas dari berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Seperti dalam proses perekrutan, menurut hasil analisis penelitian para partisipan memilih PJTKI untuk menyalurkan mereka menjadi TKW. Akan tetapi meskipun melalui PJTKI yang resmi, tidak ada jaminan bahwa PJTKI tersebut jujur dan calon TKW mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan – pelatihan, perlakuan, biaya yang normal (umumnya) -, faktanya ada partisipan yang menjadi korban kenakalan dari PJTKI yang lebih mementingkan keuntungan pribadi.

Selain proses perekrutan, permasalahan juga dialami oleh partisipan ketika berada di luar negeri, dan masa pemulangan serta penyatuan kembali ketika mereka sudah menyelesaikan kontraknya. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan dari TKW dan keluarganya untuk dapat menyikapi berbagai hal yang ditemui dalam setiap proses menjadi TKW. Selain itu juga perlu kesiapan gereja dalam rangka melayani warga jemaatnya yang menjadi TKW dan juga keluarga yang ditinggalkan. Berangkat dari hal tersebut perlu adanya peran gereja yang dapat melayani sesuai dengan keadaan TKW dan keluarganya. Dalam bab III penulis memaparkan bahwa Gereja Diaspora merupakan model gereja yang relevan dengan keadaan TKW dan keluarganya. Setiap simpul yang ada dalam Gereja Diaspora dapat membantu gereja dalam menjawab kebutuhan pelayanan bagi TKW dan keluarganya. Melalui simpul-simpul yang ada dalam Gereja Diaspora dapat membantu TKW dan keluarganya dalam setiap proses – sebelum sampai sesudah menjadi TKW - yang harus dialami oleh TKW dan keluarganya. Akan tetapi dalam pelayanan tersebut tidak dapat dilepaskan antara yang satu dengan lainnya – TKW, keluarga dan gereja. Maka dalam mewujudkan pelayanan yang holistik bagi TKW dan keluarganya perlu adanya kesadaran antara ketiganya dalam setiap proses yang dialami dari pengambilan keputusan menjadi TKW sampai pasca menjadi TKW.

Berikut adalah usulan dan saran aksi dalam rangka menjawab kebutuhan pelayanan yang menyeluruh terhadap TKW dan keluarganya di GKJW Jemaat Pundungsari dalam setiap proses yang harus di jalani oleh TKW.

2. USUL DAN SARAN

Dalam usul dan saran ini, penulis membaginya menjadi tiga bagian; (1) Sebelum berangkat ke luar negeri, (2) berada di luar negeri, (3) pulang dan penyatuan kembali.

2.1. Sebelum Berangkat ke Luar Negeri

2.1.1. Calon TKW

Sebagai calon TKW, hal yang paling penting sebelum memutuskan untuk menjadi TKW adalah mempersiapkan diri dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai TKW. Informasi-informasi yang terkait dengan keuntungan beserta resiko-resiko yang dialami oleh TKW. Adapun informasi-informasi yang disarankan oleh ILO yang menurut hemat penulis sangat perlu didapatkan sebelum memutuskan menjadi TKW di antaranya adalah;¹⁸⁴

- a. Informasi tentang proses migrasi, termasuk tentang perekrutan dan pekerjaan di luar negeri: Informasi yang meliputi syarat-syarat yang diperlukan untuk memiliki status legal dan terdaftar di negara tempat bekerja. Termasuk juga informasi mengenai rincian tentang berbagai bentuk perekrutan resmi dan tidak resmi.
- b. Informasi mengenai kesempatan kerja di dalam dan di luar negeri, termasuk syarat-syarat ketrampilan dan pelatihan yang diperlukan: Jenis-jenis informasinya meliputi; Bagaimana mengetahui berbagai kesempatan pekerjaan baik di sektor formal maupun nonformal di daerah sendiri maupaun disaerah lain; Bagaimana mengetahui tentang kesempatan kerja di negara-negara tujuan potensial – banyak negara tujuan yang mudah dalam prosesnya akan tetapi keamanan TKW terabaikan; Persyaratan-persyaratan penting untuk memperoleh pekerjaan baik di dalam negeri atau di luar negeri; Mengetahui agen-agen perekrutan yang dapat dipercaya dan diandalkan; Mengetahui hak dan kewajiban perempuan sebagai pekerja, sebagai migran dan sebagai perempuan serta bagaimana menggunakan hak-hak tersebut.
- c. Informasi tentang untung dan ruginya menjadi TKW: termasuk manfaat-manfaat bagi keluarga; Kerugian yang dilihat dari segi biaya ekonomi dan keuangan, banyak keluarga migran yang rela pinjam uang dengan bunga yang tinggi untuk biaya menjadi

¹⁸⁴ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 2: *Pembuatan Keputusan dan Persiapan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 16-35.

TKW; Biaya sosial, dampak terhadap anak-anak tanpa ibu, tugas-tugas rumah tangga yang di ambil alih oleh keluarga yang lain, kerenggangan hubungan keluarga karena migrasi: Biaya pribadi (fisik dan psikologis), stres karena jauh dari keluarga, siksaan fisik dari majikan, tekanan psikologis dan pengasingan di tempat baru.

- d. Informasi yang berhubungan dengan berbagai bahaya dan resiko: Termasuk resiko dan bahaya dalam proses perekrutan, pra-keberangkatan dan perjalanan, ketika bekerja dan hidup di luar negeri, dan pada saat tahap pemulangan dan penyatuan kembali.
- e. Informasi tentang hak dan kewajiban para TKW berdasarkan hukum internasional, regional dan nasional.

Melalui informasi-informasi tersebut, kejelasan akan setiap proses dan berbagai hal lainnya mengenai bekerja menjadi TKW akan mempengaruhi keputusan untuk menjadi TKW. Dengan membekalkan informasi-informasi tersebut setidaknya para calon TKW sudah siap dengan berbagai hal yang akan dihadapi ketika memutuskan untuk menjadi TKW. Dalam rangka memenuhi informasi-informasi tersebut para calon TKW juga harus mendapatkan informasi yang bertanggung dari orang yang bertanggung jawab. Para calon TKW bisa mendapatkan informasi-informasi tersebut dari *website* BNP2TKI, media cetak ataupun media elektronik yang terpercaya, LSM yang konsen terhadap TKI/TKW, relasi atau jaringan terhadap TKW atau mantan TKW yang dapat dipercaya.

Setelah mendapatkan informasi yang mendukung dalam memutuskan untuk menjadi TKW para calon TKW juga memerlukan informasi yang tepat dalam memilih tempat yang dipercaya untuk membawa ke luar negeri menjadi TKW. Hal ini berhubungan dengan ketrampilan dan perlakuan yang diberikan oleh perusahaan atau penyalur tenaga kerja pada saat berada di penampungan. Selain itu pemilihan PJTKI atau perekrutan yang tepat juga dapat terhindar dari resiko dan bahaya sebagai berikut;¹⁸⁵

- a. Pengenaan biaya yang berlebihan diluar standart.
- b. Perhambaan karena hutang terhadap perekrut.
- c. Pemalsuan dokumen-dokumen yang dilakukan oleh perekrut.
- d. Penipuan yang berhubungan dengan sifat dan kondisi pekerjaan, pelanggaran kontrak, *human traffickin*.
- e. Eksploitasi dan perlakuan sewenang-wenang oleh perusahaan perekrut, sembari menunggu pekerjaan.

¹⁸⁵ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; *Buku 3: Perekrutan dan Perjalan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 17.

- f. Kurang persiapan untuk bekerja di luar negeri dan kurangnya pelatihan sebelum mereka di berangkatkan.
- g. Perjalanan yang penuh dengan resiko apabila perekrut memilih perjalan ilegal untuk masuk ke negara gujuan bekerja.

Oleh karena itu pemilihan penyalur untuk menjadi TKW merupakan pilihan yang menentukan bagaimana nasib ketika berada di luar negeri. Pemilihan perusahaan penyalur tenaga kerja tersebut dapat melalui BNP2TKI, LSM, dan juga tetangga atau saudara yang sudah pernah menjadi TKW atau sedang menjadi TKW.

Selain dari semua informasi dan juga motivasi yang mempengaruhi keputusan para calon TKW. Perlu juga pendampingan yang dilakukan oleh gereja dalam rangka menyiapkan mental para calon TKW ketika harus pergi ke luar negeri dan jauh dengan keluarga dengan waktu yang lama. Selain itu perlu juga bimbingan untuk penguatan spiritual agar di manapun mereka berada dan berbagai situasi mereka tetap bertahan dalam imannya, dan yang terpenting adalah bagaimana para calon TKW mendasari keputusannya karena cinta kepada keluarga. Cinta yang penuh komitmen dan total terhadap keluarga merupakan wujud nyata mensyukuri kasih Allah yang telah membentuk keluarga tersebut. Melalui kesadaran diri akan cinta terhadap keluarga, maka ketika memutuskan pergi ke luar negeri para TKW tetap konsisten dengan komitmen dan motivasi awal meskipun di luar negeri banyak kemungkinan yang dapat mempengaruhi komitmen dan motivasi awal para TKW.

2.1.2. Keluarga Calon TKW

Peran keluarga dalam proses sebelum berangkat ke luar negeri juga sangat besar bagi para calon TKW. Oleh karena itu keluarga juga memerlukan informasi-informasi yang akurat mengenai TKW dan berbagai prosesnya. Melalui informasi tersebut, keluarga dapat mengarahkan anggota keluarga yang akan menjadi TKW untuk memilih tempat perekrutan yang aman. Selain itu keluarga TKW juga dapat mempersiapkan diri untuk menjalani setiap proses yang harus dilalui ketika ditinggal oleh anggota keluaraganya secara khusus bagi suami dan anak yang ditinggalkannya. Dukungan moral dan pembiayaan juga sangat diperlukan oleh calon TKW agar proses berada di tempat perekrutan dapat berjalan lancar dan dapat bekerja ke luar negeri.

Keluarga juga membuka diri terhadap pelayanan dari gereja. Pendampingan sangat diperlukan bagi keluarga yang akan ditinggalkan agar keluarga yang akan ditinggalkan dapat selalu mendukung dan tetap setia terhadap hubungan keluarga – bagi yang sudah menikah. Selain

itu diperlukan pelatihan-pelatihan untuk mempersiapkan kepulangan dan penyatuan kembali setelah selesai menjalankan kontrak, penulis mengusulkan beberapa usulan sebagai berikut:¹⁸⁶

- a. Memberikan pelatihan bagaimana mengatur keuangan selama masa menjadi TKW.
- b. Mengelola keuangan ketika uangnya dikirimkan kepadakeluarga, agar tidak habis untuk membeli barang konsumtif.
- c. Memberikan pelatihan mengenai persiapan diri untuk berbagai jenis perubahan dan penyesuaian di keluarga dan masyarakat ketika anggota keluarganya pulang.
- d. Bagaimana mencari tahu tentang jenis-jenis pelayanan dan sumberdaya yang disediakan oleh pemerintah, organisasi-organisasi pekerja dan pengusaha untuk membantu proses penyatuan kembali dan memampukan para TKW dan keluarganya untuk mengembangkan mata pencaharian yang berkelanjutan setelah anggota keluarganya menyelesaikan kontrak.
- e. Menjelaskan bagaimana tetap memelihara hubungan yang harmonis antara keduanya.

Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, calon TKW dan keluarganya akan saling mengingatkan dan siap ketika harus berpisah dan pada akhirnya menerima anggota keluarganya pulang kembali.

Perlu juga pelatihan mengenai pemahaman tentang perwujudan cinta dalam keluarga. Melalui pelatihan tersebut keluarga yang ditinggalkan dapat memaknai bahwa melakukan tugas-tugas dalam keluarga seperti menggantikan peran seorang ibu, merupakan wujud cinta yang bersyukur karaya Allah dalam keluarga. Sama halnya dengan yang menjadi dasar para calon TKW ketika akan pergi ke luar negeri dengan menerapkan cinta yang total terhadap keluarga. Maka melalui komitmen antar keduanya akan saling menguatkan dan saling menjaga hubungan dalam keluarga.

2.1.3. GKJW Jemaat Pundungsari

Gereja memberikan informasi-informasi yang akurat seputar TKW melalui berbagai cara, seperti mengumpulkan mantan-mantan TKW kemudian mereka dipersilahkan untuk memberikan informasi dan juga melalui relasi gereja kepada pemeritahan atau perwakilan BNP2TKI. Selain memberikan informasi yang akurat, gereja – dapat dilakukan oleh pendeta, penatua, diaken dan orang yang berkopeten di bidangnya - juga melayani dengan memberikan pendampingan bagi para calon TKW dan keluarganya. Pendampingan-pendampingan yang dilakukan seputar

¹⁸⁶ Diadaptasi dari ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 5: *Pulang: Pemulangan dan Penyatuan Kembali*, (Jakarta: ILO, 2004), h. 23.

kesiapan diri para calon TKW dan keluarganya dalam menjalani setiap proses yang harus dijalani. Pemberian olah spiritual seperti katekisasi mengenai teologi gereja setempat dan penguatan iman yang matang bagi para calon TKW agar dapat tetap setia dalam imannya di manapun mereka berada. Olah spiritual khusus seperti *retreat* keluarga dengan topik yang berhubungan dengan melayani dalam keluarga dan memaknai keluarga sebagai organisme, juga diberikan kepada para keluarga yang ditinggalkan, agar mereka juga tetap setia dalam keluarga dan saling mendukung antar keluarga yang ditinggalkan .

2.2. Berada di Luar Negeri

2.2.1. TKW

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh TKW yang baru pertama kali bekerja di luar negeri agar dapat menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dapat beradaptasi di tempat kerjanya serta hal-hal lainnya. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh TKW yang sudah berada di tempat kerjanya adalah menghubungi gereja asal memberitahukan atau menginformasikan keberadaannya. TKW juga menghubungi para TKW yang lainnya agar jaringan antar TKW terbentuk serta diikuti dengan terhubungnya dengan jaringan keluarga yang ditinggalkan. Melalui hal tersebut maka Gereja Diaspora dapat berjalan. Para TKW menjadi Gereja Diaspora di tempat mereka berada.

Penulis juga sependapat dengan usulan dan saran yang di berikan oleh ILO bagi TKW ketika menjalankan kontrak, diantaranya:¹⁸⁷

1. Penyesuaian diri di negara yang baru – gaya hidup, budaya, bahasa dan kebiasaan kerja:
 - a. Belajar berkomunikasi sebisanya, meskipun dengan pemahaman dasar. Hal dasar yang perlu dilakukan agar dapat beradaptasi adalah komunikasi.
 - b. Belajar mengenai negara tempat bekerja mengenai kondisi-kondisi budaya agar terhindar dari kesalah-pahaman yang berhubungan dengan budaya dan dapat memperlancar penyesuaian diri. Kesadaran budaya dan pengetahuan yang memadai antar TKW dan majikan – kesepahaman antara majikan dan TKW - akan sangat membantu dalam melakukan setiap pekerjaan, dan juga pemahaman akan kebutuhan TKW bagi majikan.
 - c. Mengembangkan jaringan baik sesama TKW, keluarga yang di rumah, dan juga gereja. Selain itu juga perlu jaringan dengan kedutaan besar, agen, organisasi-organisasi sosial yang konsen dengan pegawai migran dan juga gereja yang ada.

¹⁸⁷ ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*; Buku 4: *Bekerja dan Tinggal di Luar Negeri* , (Jakarta: ILO, 2004), h. 72-74.

- d. Memiliki akses ke informasi apapun mengenai peraturan perundangan-undangan negara tempat kerja yang menyangkut hak-hak TKW, dengan memintanya kepada kedutaan besar atau ke teman sesama TKW yang sudah lama bekerja di Negara yang sama.
 - e. Meminta kejelasan kepada kedutaan besar, agen, organisasi sosial dan teman sesama TKW tentang prosedur administratif yang berhubungan dengan cara berganti majikan jika menginginkan berganti majikan atau pindah ke jenis pekerjaan lain, cara memperpanjang masa tinggal, apa yang dilakukan apabila dilakukan pemutusan kontrak dengan paksaan dan berbagai hal lainnya.
2. Menghindari pelanggaran kontrak kerja dan memahami kondisi-kondisi pekerjaan:
- a. Memastikan bahwa pekerjaan yang tertera dalam kontrak kerja disebutkan dengan jelas. Termasuk di dalamnya kondisi pekerjaan, upah, jam kerja, hari libur, tempat tinggal yang layak, asuransi kesehatan dan lain sebagainya.
 - b. Jika terlibat dalam hutang dalam proses menjadi TKW, maka perlu meminta perhitungan yang jelas mengenai hutang tersebut. Apabila dirasa biaya-biaya yang dibebankan diluar batas normal, segera mencari bantuan hukum kepada kedutaan besar atau organisasi sosial.
 - c. Memastikan kewajiban sebagai TKW dalam pekerjaannya atau tugasnya di jelaskan di dalam kontrak. Memastikan bahwa majikan tidak memiliki hak untuk memaksakan TKW untuk melakukan tugas-tugas tambahan atau memperjakan lagi ke majikan yang lain.
 - d. Menyalin atau meng-*copy* kontrak kerja yang sudah di tandatangani.
 - e. Hindari mendatangi slip gaji yang belum diterima uangnya.
 - f. Meminta kwitansi untuk gaji dan melarang majikan untuk memberikan gaji dengan mengirim langsung ke keluarga yang ada di Indonesia.
3. Menghindari kerentanan dan perlakuan sewenang-wenang terhadap HAM:
- a. Melaporkan kepada kedutaan besar setelah kedatangan. Memberitahukan nama serta alamat yang lengkap dan benar dari majikan.
 - b. Selalu mengingat nomer telepon kedutaan besar jika di perlukan sewaktu-waktu mudah menghubunginya.
 - c. Selalu mengingat nama lengkap dan alamat dari majikan sehingga dapat melaporkan jika terjadi pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi.
 - d. Selalu membawa paspor dan dokumen pribadi kemanapun perginya, dan jangan memberikannya kepada majikan.

- e. Apabila terpaksa dokumen-dokumen ditahan, maka perlu adanya salinan dokumen-dokumen tersebut dan juga memberikannya kepada teman atau sanak saudara yang ada di negara asal.

4. Meningkatkan kemampuan TKW dalam mengelola keuangan (gaji):

- a. Mencoba untuk tidak mengirimkan semua penghasilan ke rumah untuk pengeluaran keluarga dan belajar menabung dari sisa gaji.
- b. Mengirim secara teratur ke rekening pribadi di bank negara asal.
- c. Mencari tempat pengiriman uang yang tidak merugikan – kurs valuta asing yang wajar.
- d. Menghindari membelanjakan gaji dengan barang-barang konsumtif.
- e. Merencanakan pekerjaan atau pengolahan uang setelah bekerja ke luar negeri.

Selain beberapa hal penting diatas, para TKW juga harus ingat bahwa kebersamaan atau relasi yang mereka jalin antar TKW berdasarkan pemahaman asih-asah-asuh seperti yang sudah penulis jelaskan di bab III. Melalui kesadaran asih-asah-asuh para TKW akan saling membangun dan mendidik dalam suka dan duka.

2.2.2. Keluarga yang Ditinggalkan

Bagi keluarga yang ditinggalkan juga perlu menerapkan pemahaman tentang asih-asah-asuh, agar relasi antar keluarga yang ditinggalkan berkualitas saling mendukung, mendidik dalam suka dan duka. Selain itu keluarga juga menerapkan apa yang sudah diterima dari gereja tentang memahami keluarga sebagai sistem, melalui penerapan keluarga sebagai sistem maka keluarga yang ditinggalkan akan terus beralis dan terus mendukung keluarga yang menjadi TKW. Hal lain yang dapat dilakukan oleh keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Membangun informasi yang lancar dengan keluarga yang ada di luar negeri, menggunakan alat komunikasi yang ada dan juga dapat menggunakan media sosial.
- b. Mencatat dan menyimpan nama lengkap dan alamat lengkap di mana manggota keluarganya bekerja. Agar ketika terjadi sesuatu dapat melaporkan ke penegak hukum dengan jelas.
- c. Membangun jaringan dengan sesama keluarga yang ditinggalkan ke luar negeri, agar saling mendukung dan menguatkan dari berbagai pengalaman.
- d. Ikut berperan aktif di gereja, ikut berpelayanan. Hal ini dapat membantu keluarga secara khusus yang sudah menikah terhindar dari kegiatan-kegiatan yang merugikan bagi relasi keluarga tersebut.
- e. Mempertahankan keutuhan keluarga dengan memegang kepercayaan dari keluarga, sama halnya dengan yang dilakukan oleh TKW yang ada di luar negeri.

- f. Membelanjakan uang yang dikirimkan ke keluarga dengan bijak dan menabung sisa dari keperluan keluarga tersebut.
- g. Menghindari budaya hidup konsumtif karena merasa memiliki cukup uang untuk berebelanja.
- h. Membangun hubungan yang baik dengan gereja agar mendapatkan pendampingan yang intens yang dapat menguatkan keluarga ditinggalkan dan TKW yang ada di luar negeri.

2.2.3. GKJW Jemaat Pundungsari

Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh GKJW Jemaat Pundungsari dalam melayani TKW dan keluarganya:

- a. Melayani para TKW dengan membangun jaringan dengan para TKW dan keluarganya melalui kemajuan teknologi seperti, BBM (*BlackBerry Messenger*) atau WA (*WhatsApp*), FB (*Facebook*) atau media sosial yang ada. Melalui jaringan tersebut pelayanan akan mudah dilakukan dan juga dapat saling bertukar informasi dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya, baik TKW dan TKW dan juga keluarganya dan juga dengan gereja.¹⁸⁸
- b. Menyediakan bantuan hukum terhadap TKW dan keluarganya yang mengalami pelanggaran HAM, melalui bekerja sama dengan simpul yang konsen terhadap advokasi.
- c. Memberikan pendampingan dan dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan dan juga kepada TKW. Dapat dilakukan oleh pendeta, penatua, diaken dan komisi perempuan.
- d. Gereja – majelis jemaat - berperan aktif mengajak keluarga TKW yang ditinggalkan ikut serta dalam pelayanan.
- e. Memberikan perhatian yang serius kepada anak yang ditinggalkan memberikan dukungan psikologis.
- f. Untuk jangka panjang gereja dapat membentuk koperasi. Koperasi dapat membantu TKW dan keluarganya untuk mengatur keuangannya.

Seperti yang disarankan oleh para partisipan dalam penelitian, partisipan meminta pelayanan dalam bentuk doa di setiap ibadah yang dilakukan di jemaat.

¹⁸⁸ Diadopsi dari usul partisipan. Lihat lampiran tabulasi data (kategori 2.1 bagian IV (pulang dan penyatuan kembali) pertanyaan no 4 partisipan no 7, 1), h. 125-126, 129.

2.3. Pulang dan Penyatuan Kembali

2.3.1. TKW

Dalam pulang dan penyatuan kembali menurut hemat penulis para TKW dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyadari akan permasalahan-permasalahan yang akan terjadi ketika pulang ke Indonesia. Melalui kesadaran tersebut TKW dapat mempersiapkan diri ketika menghadapi permasalahan ketika penyatuan kembali.
- b. Membuka diri kepada tetangga, keluarga dan warga jemaat, agar dapat dengan mudah masuk kembali ke komunitas yang telah lama ditinggalkan.
- c. Mempersiapkan diri akan penolakan yang dialami oleh anggota keluarga.
- d. Meluangkan waktu bersama dengan keluarga, terlebih bagi yang sudah menikah meluangkan waktu untuk keluarga (anak dan suami) dan juga waktu khusus dengan suami untuk memperbaiki kerenggangan selama ditinggal bekerja.
- e. Tidak membeli banyak barang untuk oleh-oleh. Hal ini memang menjadi beban mental sendiri karena biasa yang dilakukan orang lain adalah membeli oleh-oleh yang banyak dan dapat dibagi-bagikan ke keluarga dan tetangga.
- f. Mempergunakan uang hasil bekerja dengan bijaksana.
- g. Terbuka dengan konseling dan pendampingan yang dilakukan oleh gereja – majelis jemaat – ketika kepulangannya ke Indonesia mengalami permasalahan di tempat kerjanya.

2.3.2. Keluarga Mantan TKW

Hal utama yang dapat dilakukan oleh keluarga mantan TKW adalah mendukungnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang barunya. Menyadari akan *shok culture* yang pasti dialami oleh anggota keluarganya yang telah lama tinggal di luar negeri. Bersama-sama mengontrol pengeluaran dan memanfaatkan uang secara bijak. Juga tetap membangun relasi yang baik antar keluarga TKW menguatkan, agar dapat saling bertukar pengalaman dengan keluarga TKW yang lainnya, mendukung dan membantu ketika ada keluarga yang menghadapi permasalahan.

2.3.3. GKJW Jemaat Pundungsari

Dalam rangka melayani TKW dan keluarganya pasca menjadi TKW gereja dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Gereja – majelis jemaat - melakukan pendampingan terhadap TKW yang sudah pulang. Pendampingan tersebut dapat membantu dalam beradaptasi kembali dengan berbagai perubahan yang dialami mulai dari masyarakat, keluarga – orangtua suami dan anak - , serta kebingungan-kebingunan peran baik di masyarakat, keluarga dan di gereja. Selain pendampingan juga perlu koseling pastoral bagi keluarga yang memiliki permasalahan yang khusus. Pendampingan pastoral merupakan sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya karena kesadaran akan besar kasih Allah yang telah dihayatinya dalam kehidupan.¹⁸⁹ Pendampingan pastoral bisa berwujud, kotbah yang memandu jemaat dengan tema-tema tertentu yang kontekstual dengan keadaan jemaat, liturgi yang kontekstual dengan harapan warga jemaat dapat berjumpa dengan Allah, pelayanan diakonia, dan perkunjungan-perkunjungan.¹⁹⁰ Sedangkan konseling pastoral adalah sebuah layanan percakapan terarah yang menolong orang yang tengah mengalami krisis agar mampu melihat dengan jernih krisis yang sedang dihadapinya.¹⁹¹ Dalam prakteknya konseling pastoral dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dasar tentang konseling, psikologi, dan berbagai cara mengatasi krisis, karena konseling pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan kepada orang yang sedang mengalami krisis. Untuk pendampingan dan konseling pastoral bagi TKW dan keluarganya menurut hemat penulis, konseling model relasi terpadu CACHO merupakan model yang dapat diterapkan kepada TKW dan keluarganya. Model ini mendasarkan pada pendekatan sistem untuk melaksanakan konseling keluarga dengan memusatkan perhatian kepada perubahan pada satu sesi dan juga memadukan perubahan yang terjadi di antara sesi-sesi.¹⁹² Model ini didasari dengan teori mengubah tingkah laku terapi gestalt. CACHO adalah akronim singkatan dari:¹⁹³ C, *communication* (komunikasi), membantu anggota keluarga melihat gambaran keluarganya sendiri dari berbagai sudut pandang; A, *awareness* (kesadaran), kesadaran mengenai pandangan dan kehidupan tentang keluarga dari diri sendiri dan juga dari anggota keluarga yang lainnya; CH, *choice* (pilihan), mencermati secara kolaboratif berbagai kebiasaan, kemungkinan solusi dan prospek pilihan untuk masa depan yang lebih mapan; O, *outcome* (hasil), ketika keputusan untuk mengubah pemikiran serta perilaku

¹⁸⁹ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan dan Konseling Pastora”, dalam *Gema Teologi*, (Vol. 35. No. 1/2, 2011), h. 4

¹⁹⁰ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan dan Konseling Pastora”, h. 4

¹⁹¹ Hendri Wijayatsih, “Pendampingan dan Konseling Pastora”, h. 5

¹⁹² Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, (Terj: Saut Pasaribu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 30-31

¹⁹³ Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga*, h. 31-34

sudah diputuskan maka akan muncul hasil dari sistem yang dapat diharapkan. Melalui model pendampingan tersebut, gereja dapat mengoptimalkan pelayanan pastoral bagi keluarga yang bermasalah.

- b. Selain pendampingan dan konseling pastoral, gereja mewadahi TKW yang memiliki semangat pelayanan dengan mengikutsertakan dalam setiap pelayanan yang sesuai dengan porsinya.
- c. Mendayagunakan keahlian dan pengalaman para mantan TKW yang pernah didapatkan diluar negeri dengan harapan memunculkan ide yang kreatif yang dapat menciptakan karya dan dapat memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi mantan TKW dan juga warga jemaat lainnya.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, terj: B.H Nababan, DPS, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Donelson, Alaine, *Ashi-Asah-Asuh: Keutamaan Kaum Wanita*, Terj: Cecilia G. Samekto, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Geldard, Kathryn & Geldard, David, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antar anggota Keluarga*, Terj: Saut Pasaribu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gerkin, Charles V., *Konseling Pastoral Dalam Transisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, Terj: Lailahanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Gunarsa, Singgih D., “Perkembangan Anak, Konseling dan Psikoterapi”, dalam Singgih D. Gunarsa (Peny.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hadinoto, N.K. Atmadja, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi Dan Perlakuan Sewenang-wenang terhadap Pekerja Migran Perempuan; Buku 1: Pendahuluan: Mengapa Fokus Pada Pekerja Migran Perempuan Internasional?*, Jakarta: ILO, 2004.
- ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan; Buku 2: Pembuatan Keputusan dan Persiapan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, Jakarta: ILO, 2004.
- ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan; Buku 3: Perekrutan dan Perjalanan untuk Pekerjaan di Luar Negeri*, Jakarta: ILO, 2004.
- ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan; Buku 4: Bekerja dan Tinggal di Luar Negeri*, Jakarta: ILO, 2004.

- ILO, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi dan Perlakuan Sewenang-wenang terhadap Pekerja Migran Perempuan; Buku 5: Pulang: Pemulangan dan Penyatuan Kembali*, Jakarta: ILO, 2004.
- IOM, *Migrasi Tenaga Kerja Dari Indonesia; Gambaran Umum Migrasi Tenaga Kerja Indonesia di Beberapa Negara Tujuan di Asia dan Timur Tengah*, Jakarta: IOM, 2010.
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspective*, Illinois: IVP Academic, 2002.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Laporan Indonesia Kepada Pelapor Khusus PBB untuk Hak Asasi Migran, *Buruh Migran Pekerja Rumah Tangga (TKW-PRT) Indonesia*, Jakarta, 2001.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2002.
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Singgih, E.G., "Gereja Diaspora dan Basic Human Communities", dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sudiarja, A., "Pendahuluan", dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Wijayatsih, Hendri, "Pendampingan dan Konseling Pastora", dalam *Gema Teologi*, Vol. 35. No. 1/2, 2011.

Sumber dari Internet

<http://www.bnptki.go.id/frame/9003/Sejarah-Penempatan-TKI-Hingga-BNP2TKI>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2015.

<http://www.rumusstatistik.com/2013/07/rata-rata-mean-atau-rataan.html>. Di akses pada tanggal 30 April 2015.

Lain-lain

Majelis Agung, *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-badan Pembantu Majelis*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.

©UKJW